

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, diperlukan metode dan prosedur penelitian yang tepat. Metode dan prosedur penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi guna mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Dengan penerapan metode yang sesuai, penelitian dapat dilakukan secara sistematis, terarah, dan efisien sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell dan Poth, pemilihan metode penelitian yang tepat menentukan kualitas dan kredibilitas hasil penelitian kualitatif, karena metode menjadi jembatan antara teori dan realitas empiris di lapangan¹⁸². Dengan kata lain, metode dapat diartikan sebagai cara kerja yang terencana dan tersusun secara logis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan ilmiah dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, sebagaimana ditegaskan oleh Alshenqeeti bahwa metodologi penelitian adalah tulang punggung dari setiap penelitian ilmiah yang menentukan sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya dan diinterpretasikan secara tepat¹⁸³.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti obyek secara alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi, analisis datanya bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi¹⁸⁴. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami makna dan pengalaman subjektif para subjek penelitian dalam konteks yang alamiah, khususnya dalam proses pembentukan karakter mulia santri melalui pemodelan dan pembiasaan di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum

¹⁸² Creswell John W. and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Reserach Design : Choosing Among Five Approach* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018), 18.

¹⁸³ Hamza Alshenqeeti, "Interviewing as a Data Collection Method: A Critical Review," *English Linguistics Research* 3, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.5430/elr.v3n1p39>.

¹⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 18.

Kwagean Kediri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena pendidikan akhlak di pesantren secara mendalam, komprehensif, dan kontekstual berdasarkan pandangan, pengalaman, serta interaksi para santri, kyai, ustadz, dan pengurus pesantren, sehingga penulis dapat membuat interpretasi dari data-data yang didapat sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis tetapkan.

Menurut Creswell, penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber, dan analisis datanya bersifat induktif serta menekankan makna daripada generalisasi¹⁸⁵. Pendekatan ini relevan karena penelitian dilakukan di lingkungan alamiah (*natural setting*) dan membutuhkan interpretasi mendalam terhadap makna yang terkandung dalam tindakan sosial subjek penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan strategi penelitian yang memungkinkan peneliti menyelidiki suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak jelas¹⁸⁶. Simons menjelaskan bahwa studi kasus bertujuan menghasilkan deskripsi yang kaya (*rich description*) dan pemahaman yang mendalam terhadap suatu kasus tunggal atau jamak, baik berupa individu, kelompok, lembaga, maupun situasi tertentu, yang dianggap memiliki karakteristik khas dan relevan dengan tujuan penelitian¹⁸⁷. Lebih lanjut, Flyvbjerg menegaskan bahwa kekuatan utama penelitian studi kasus terletak pada kemampuannya memberikan pemahaman kontekstual dan holistik terhadap fenomena sosial yang kompleks melalui eksplorasi empiris

¹⁸⁵ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Ed.* (Thousand Oaks: Sage Publication, 2018), 4–7.

¹⁸⁶ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods, 6th Ed.* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018), 15.

¹⁸⁷ Helen Simons, *Case Study Research in Practice* (London: Sage Publication, 2009), 21–24.

yang mendalam, serta dalam menantang generalisasi yang bersifat abstrak dengan menghadirkan pengetahuan berbasis realitas konkret¹⁸⁸.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali dan memperoleh data dan pemahaman yang mendalam, menyeluruh, serta kontekstual mengenai proses pembentukan karakter mulia santri melalui pemodelan dan pembiasaan di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri.

B. Lokasi Penelitian

Tempat di mana penelitian dijalankan adalah yang dimaksud dengan lokasi penelitian. Lokasi penelitian menjadi unsur penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan kedalaman data dan konteks sosial yang akan dikaji. Menurut Sugiyono, lokasi penelitian harus dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian antara fokus penelitian, ketersediaan data, dan kemudahan akses terhadap sumber informasi yang relevan¹⁸⁹. Pemilihan lokasi yang tepat akan memudahkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual, sebagaimana prinsip penelitian kualitatif yang menekankan makna dan proses daripada generalisasi¹⁹⁰.

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean, Krenceng, Kepung, Kediri sebagai lokasi penelitian. Pondok Pesantren ini dipilih karena memiliki visi yang menekankan pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta memiliki sistem pendidikan yang menonjolkan keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan santri sehari-hari, serta terbukti berhasil menanamkan karakter mulia pada diri para santrinya. Pemilihan lokasi tersebut sesuai dengan prinsip *purposive sampling* dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti memilih lokasi berdasarkan pertimbangan relevansi terhadap fokus kajian, bukan secara acak¹⁹¹.

¹⁸⁸ Bent Flyvbjerg, “Five Misunderstandings About Case-Study Research,” *Qualitative Inquiry*, 2006, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1077800405284363>.

¹⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 119.

¹⁹⁰ Creswell John W. and Poth, *Qualitative Inquiry and Reserach Design : Choosing Among Five Approach*, 8–10.

¹⁹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th Ed.* (Thousand Oaks: Sage Publication, 2020), 31–32.

Pemilihan Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik unik pesantren ini sebagai ekosistem pendidikan karakter yang mengintegrasikan keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan secara intensif, menyeluruh, dan berkesinambungan. Pesantren ini memiliki figur sentral, KH. Abdul Hannan Ma’shum yang berperan sebagai *living model* dalam menampilkan akhlak terpuji. Keteladanan kiai yang termanifestasi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari ini menjadikan pesantren Fathul ‘Ulum sebagai laboratorium sosial yang ideal untuk mengkaji proses pemodelan dalam pembentukan karakter mulia¹⁹².

Selain itu, Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean memiliki sistem pembiasaan yang sangat terstruktur melalui Qonun Pesantren, jadwal kegiatan harian, dan budaya pesantren. Struktur tersebut menciptakan rutinitas yang padat sejak sebelum Subuh hingga malam hari, meliputi shalat berjamaah, sorogan, madrasah diniyyah, dan musyawarah, yang memungkinkan terbentuknya siklus perilaku religius secara konsisten dan berulang. Mekanisme ini menjadikan pesantren bukan hanya tempat belajar, tetapi ruang internalisasi nilai yang berjalan 24 jam¹⁹³.

Terakhir, Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean dipilih karena integrasi antara keteladanan dan pembiasaan di pesantren ini selaras dengan kerangka teoretis yang digunakan peneliti, yaitu teori *Observational Learning–Social Learning* (Bandura) dan *Habit Loop–Atomic Habits* (James Clear). Pesantren ini menyediakan konteks yang kaya untuk memeriksa bagaimana model hidup, simbolik, dan instruksional verbal berperan dalam internalisasi nilai, sekaligus memperlihatkan bagaimana rutinitas harian membentuk kebiasaan yang berkembang menjadi karakter. Selain itu, keberhasilan pesantren ini dalam menghasilkan alumni berkarakter mulia, sopan, disiplin, bertanggung jawab, dan dapat menjadi teladan di masyarakat menjadi bukti empirik bahwa

¹⁹² Gus Ahmad Azizi Syarif, Wawancara, Kediri. 6 Agustus 2024.

¹⁹³ Bapak Ircham Muta’allim, Wawancara, Kediri. 10 Agustus 2024. Bapak Angga Rizal, Wawancara, Kediri. 23 September 2024.

Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum merupakan lokasi yang tepat untuk menelaah mekanisme pembentukan *virtuous character* santri secara komprehensif¹⁹⁴.

Gambaran Umum Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri

Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum, yang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Kwagean, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Dusun Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Pesantren ini didirikan sekaligus diasuh oleh KH. Abdul Hannan Ma’shum, yang berdiri pada tahun 1981 M, dan sejak berdirinya hingga kini tetap menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang konsisten menanamkan nilai-nilai keilmuan, keagamaan, dan akhlak mulia kepada para santri. Secara kelembagaan, Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum berasaskan Pancasila dan beraqidah Islam *Ahlu Sunnah wal Jama’ah*. Adapun visinya adalah “*membentuk insan yang beriman, berilmu, beramal, dan berakhlak mulia*”, sedangkan misinya meliputi: (1) menanamkan jiwa ketaatan dalam menjalankan syariat Islam kepada santri; (2) menyelenggarakan kegiatan pendidikan keagamaan di madrasah, pengajian kilatan bandongan, program tahfidz, dan kajian ilmu hikmah; (3) mengamalkan ilmu-ilmu keagamaan yang berlandaskan Al-Qur’an, hadis, dan kepribadian salafus shalih; serta (4) membentuk santri yang wira’i, tawadhu’, dan beradab. Pesantren ini berada di bawah naungan Yayasan Fathul ‘Ulum Kwagean yang secara legal terdaftar sebagai badan hukum pendidikan Islam di Kabupaten Kediri¹⁹⁵.

Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean dalam upayanya mendidik santri agar menjadi generasi muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat, memiliki sistem pendidikan yang mencakup beragam kategori peserta didik. Secara garis besar, santri di Pesantren Fathul ‘Ulum terbagi menjadi lima kelompok, yaitu (1) santri tarbiyyah, (2) santri kilatan, (3) santri formal, (4) siswa/siswi formal, dan (5) santri tahfidz. Santri kilatan merupakan santri yang mengikuti pengajian *bandongan* tanpa mengikuti pendidikan di

¹⁹⁴ Bapak Muhammad Abdullah Munir, Wawancara, Kediri. 2 Oktober 2024.

¹⁹⁵ Pesantren Fathul Ulum, *Laporan Pertanggungjawaban Pesantren Fathul Ulum*, 6.

madrasah diniyyah. Santri tarbiyyah adalah mereka yang menempuh pendidikan di bangku madrasah diniyyah, yakni di Madrasah Diniyyah Futuhiyyah. Santri formal merupakan santri yang mengikuti kegiatan belajar di pondok sekaligus di sekolah umum. Adapun siswa atau siswi formal adalah peserta didik yang menempuh pendidikan umum di lembaga formal di bawah pesantren. Sementara itu, santri tahfidz adalah santri yang secara khusus mengikuti program hafalan Al-Qur'an di lembaga tahfidz¹⁹⁶.

Penyelenggaraan pendidikan dan kegiatan perekonomian di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum dikelola secara terstruktur melalui lembaga-lembaga yang berada di bawah naungan yayasan. Secara keseluruhan, terdapat lima belas lembaga pendidikan yang beroperasi di bawah koordinasi pesantren, meliputi Pondok Putra dan Putri Fathul 'Ulum, Pondok An-Nur, Pondok Al-Anwar, Madrasah Diniyyah Futuhiyyah, Madrasah Qur'aniyyah Futuhiyyah, Madrasah Ibtida'iyah Futuhiyyah, TK Kusuma Mulia, Pondok Al-Fatih, Pondok As-Salam, Pondok Al-Huda, Madin Al-Munawwaroh, Madrasah Tsanawiyah Futuhiyyah, Pondok Qolam Wa Lauh, dan Pondok Al-Ishlah. Selain itu, pesantren juga mengembangkan bidang perekonomian melalui dua lembaga utama, yaitu Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) dan Khodam, yang berperan dalam memperkuat kemandirian finansial pesantren sekaligus menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan santri¹⁹⁷.

Seiring dengan perkembangan jumlah santri dan kegiatan pendidikan, pesantren ini mengalami perluasan wilayah hingga menempati lahan seluas kurang lebih 47.300 m². Sarana dan prasarana yang tersedia di lingkungan pesantren juga sangat memadai, meliputi 1 masjid utama, 13 musholla, 122 kamar santri putra, 87 kamar santri putri, 72 angkring, 17 kantor pengurus, serta berbagai gedung madrasah dan fasilitas pendukung lainnya. Berdasarkan data tahun 2024, pesantren ini menampung 2.958 santri mukim dan 72 santri nduduk

¹⁹⁶ Pesantren Fathul Ulum, 7.

¹⁹⁷ Pesantren Fathul Ulum, 7.

(nonmukim), dengan dukungan 74 pengurus harian putra, 45 pengurus harian putri, serta 300 tenaga pendidik yang terdiri atas 225 ustadz dan 75 ustadzah¹⁹⁸.

Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean tidak hanya dikenal melalui aktivitas pendidikan formal dan non-formalnya, tetapi juga melalui berbagai kegiatan umum tahunan yang menjadi tradisi pesantren tersebut. Kegiatan tersebut antara lain (1) Ijazah Kubro, yaitu acara ijazahan kitab dan aurad yang diadakan setiap malam Jumat kedua bulan Shafar; (2) Asma' Arto, yaitu acara pembacaan asma' dan penyerahan azimat setiap malam 12 Rabi'ul Awal; (3) Khataman Ihya' Ulumuddin, kegiatan lima tahunan yang mengkhataamkan kitab *Ihya' 'Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali dan dihadiri oleh para kiai, santri, aparat pemerintah, serta masyarakat sekitar; (4) Manasik Haji, yaitu latihan praktik ibadah haji yang dilaksanakan setiap bulan Jumadil Akhir; (5) Lailatul Wada' Madin Putra dan Putri, yaitu malam perpisahan bagi santri Madrasah Diniyyah bersama wali santri; (6) Khotaman dan Wisuda Maqin Putra-Putri, acara khataman Al-Qur'an dan wisuda santri Madrasah Qur'aniyyah; serta (7) Haflah Akhirissanah, yaitu acara puncak penutupan seluruh kegiatan pesantren yang diselenggarakan setiap akhir tahun dan dihadiri dari kalangan alumni, santri, ulama, umara, dan masyarakat sekitar¹⁹⁹. Rangkaian kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana penguatan tradisi keilmuan dan spiritualitas Islam, tetapi juga berfungsi mempererat hubungan sosial antara pesantren, alumni, dan masyarakat, sekaligus meneguhkan posisi Pesantren Fathul 'Ulum sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan pembentukan karakter umat.

Dan yang terakhir adalah keterangan dari santri tarbiyah putra, sebagai fokus subjek penelitian dalam disertasi ini. Santri tarbiyyah putra adalah santri putra Pondok Induk yang kegiatan pengajarannya menggunakan sistem KBM (kegiatan belajar mengajar) yang terstruktur di bawah naungan Madrasah Diniyah (Madin) Futuhiyyah, mulai hari Sabtu sampai Kamis. Yang mana Santri Tarbiyah memiliki jenjang pendidikan mulai: Ibtida' (terdiri dari kelas 3, 4, 5 dan 6), Tsanawiyah (terdiri dari kelas 1,2 dan 3), dan Aliyah (terdiri dari kelas

¹⁹⁸ Pesantren Fathul Ulum, 6, 16–17.

¹⁹⁹ Pesantren Fathul Ulum, 15.

1,2 dan 3). Di luar jadwal kegiatan KBM yang dilaksanakan oleh lembaga Madin Futuhiyyah, santri Tarbiyyah juga dapat mengikuti pengajian sebagaimana santri kilatan. Kebanyakan Santri Tarbiyah adalah santri yang baru belajar dan belum pernah mondok, meskipun juga terkadang ada yang sudah pernah²⁰⁰. Di mana para santri tarbiyyah putra pondok induk ini bermukim di Asrama E, Asrama F bawah dan F atas, Asrama G bawah dan G atas, Asrama H bawah dan H atas, dengan jumlah 676 santri²⁰¹. Keputusan pembatasan lokasi ini juga mempertimbangkan efektivitas pengumpulan data dan keakuratan observasi lapangan sebagaimana disarankan oleh Creswell bahwa penelitian kualitatif yang efektif menuntut peneliti untuk fokus pada unit analisis yang *manageable* (realistis untuk ditangani oleh peneliti) dan representatif²⁰².

Seluruh proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Kehadiran peneliti di lapangan bersifat mutlak, karena peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus penafsir hasil penelitian²⁰³. Dalam konteks penelitian di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean Kediri, peneliti hadir secara langsung di lokasi untuk melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kegiatan santri, Ustadz, serta Kyai. Kehadiran langsung ini memungkinkan peneliti memahami dinamika pembentukan karakter mulia melalui pemodelan dan pembiasaan secara alami dan kontekstual. Selain itu, kehadiran peneliti juga diperlukan untuk membangun hubungan kepercayaan dengan subjek penelitian, agar interaksi yang terjadi berlangsung terbuka dan autentik²⁰⁴.

C. Sumber Data

²⁰⁰ Pesantren Fathul 'Ulum, "Pondok Putra Induk - KWAGEAN," accessed October 29, 2025, <https://kwagean.net/pendidikan/pondok-putra/>; Pesantren Fathul Ulum, *Laporan Pertanggungjawaban Pesantren Fathul Ulum*, 7.

²⁰¹ Bapak Angga Rijal, Wawancara, Kediri. 23 September 2024.

²⁰² John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 6th Ed. (Boston: Pearson, 2023), 287.

²⁰³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 121.

²⁰⁴ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 5th Ed. (Thousand Oaks: Sage Publication, 2018), 579–581.

Data merupakan sekumpulan fakta, informasi, dan keterangan yang dikumpulkan untuk tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian, data berfungsi sebagai bahan utama dalam menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, serta mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan²⁰⁵. Oleh karena itu, data dan kualitasnya menjadi faktor fundamental dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian. Penelitian yang baik sangat bergantung pada ketepatan data yang dikumpulkan serta relevansi sumbernya terhadap fokus kajian.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif, maka data yang diperoleh bersifat deskriptif, berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang mengandung makna mendalam²⁰⁶. Moleong menjelaskan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”²⁰⁷. Dengan demikian, peneliti tidak hanya mengumpulkan data berupa teks atau angka, tetapi berupaya memahami konteks sosial, perilaku, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan para informan yang terlibat dalam konteks penelitian. Data ini berupa ucapan, pengalaman, dan tindakan para informan yang diperoleh melalui hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta observasi partisipatif yang dilakukan peneliti selama proses penelitian di lapangan²⁰⁸. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi kyai, pengurus pesantren, ustadz, santri, serta pihak-pihak lain yang relevan di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean, Kediri. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, peneliti berupaya memahami secara komprehensif bagaimana proses pembentukan karakter

²⁰⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th Ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2023), 149.

²⁰⁶ Denzin and Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 5th Ed., 11–13.

²⁰⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

²⁰⁸ Moleong, 157.

mulia diterapkan melalui metode pemodelan dan pembiasaan dalam lingkungan pesantren tersebut.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, kitab, artikel ilmiah, disertasi, dokumen pesantren, arsip, maupun sumber daring yang relevan dengan tema penelitian²⁰⁹. Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya, kemudian digunakan peneliti sebagai bahan pelengkap untuk memperkuat dan memperluas hasil temuan lapangan²¹⁰. Data sekunder berfungsi memperkuat temuan lapangan serta memberikan dasar teoretis yang lebih luas untuk mendukung analisis. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur terkait pendidikan karakter, teori pembiasaan, teori keteladanan, serta sistem pendidikan pesantren, termasuk dokumen internal Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum seperti peraturan pondok, jadwal kegiatan, profil lembaga, brosur, dan arsip kegiatan santri.

Berdasarkan pendekatan kualitatif yang digunakan, peneliti menetapkan informan kunci dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja (*non-random sampling*) berdasarkan pertimbangan relevansi, kedalaman informasi, dan posisi mereka dalam konteks penelitian²¹¹. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali data dari sumber yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan mendalam tentang proses pembentukan karakter melalui pemodelan dan pembiasaan di pesantren.

Dengan demikian, kombinasi antara data primer dan sekunder yang diperoleh secara *purposif* diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti, serta memperkuat validitas hasil penelitian.

D. Prosedur Pengumpulan Data

²⁰⁹ Creswell and Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th Ed., 149–150.

²¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 225–226.

²¹¹ Creswell John W. and Poht, *Qualitative Inquiry and Reserach Design : Choosing Among Five Approach*, 148–149.

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif karena melalui tahap ini peneliti memperoleh data yang valid, bermakna, dan mendalam sesuai fokus penelitian²¹². Kegiatan pengumpulan data dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian dapat menggambarkan realitas yang sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu: (1) observasi, (2) wawancara mendalam, dan (3) studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung situasi sosial, perilaku, dan fenomena yang terjadi di lapangan²¹³. Melalui observasi, peneliti dapat memahami konteks dan aktivitas nyata yang terjadi di lingkungan penelitian. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif, di mana peneliti hadir langsung di lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean, Kediri, namun tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pendidikan pesantren²¹⁴.

Melalui observasi ini, peneliti mencatat berbagai aspek yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi juga digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan dokumentasi sehingga menghasilkan triangulasi yang mempertinggi keabsahan data²¹⁵.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung pada berbagai aktivitas inti di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean untuk memahami bagaimana pemodelan dan pembiasaan diterapkan dalam pembentukan karakter mulia santri. Observasi diarahkan pada perilaku kyai, guru, pengurus, dan santri senior sebagai model langsung (*live model*), materi kitab kuning dan Qonun sebagai model simbolik, serta nasihat dan arahan lisan sebagai model instruksional verbal. Selain itu, peneliti mengamati

²¹² Creswell and Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th Ed., 147–149.

²¹³ Denzin and Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 5th Ed., 579.

²¹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.

²¹⁵ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th Ed., 33–35.

rutinitas harian seperti shalat berjamaah, sorogan, madrasah diniyyah, musyawarah, adab membawa kitab, cara santri berinteraksi, serta budaya-budaya khas pesantren. Observasi juga dilakukan pada tanggungjawab para pengurus pesantren, terkait keamanan, penegakan aturan, serta penggunaan penanda kebiasaan seperti kentongan, bel, dan jadwal kegiatan harian yang memicu rutinitas santri.

Untuk memahami proses pembentukan karakter, observasi juga difokuskan pada mekanisme pemodelan sesuai teori *Observational learning*-belajar sosial Bandura, meliputi perhatian, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi, dan mekanisme pembiasaan sesuai *Habit Loop-Atomic Habits* James Clear: *cue*, *craving*, *response*, dan *reward*. Peneliti juga mengamati perubahan perilaku santri sebagai indikator hasil pembentukan karakter, seperti munculnya akhlak mulia yang dilakukan secara spontan, ringan, dan konsisten, serta transformasi santri dari objek pembinaan menjadi model bagi santri baru. Dengan mengamati seluruh aktivitas ini di lokasi-lokasi strategis seperti masjid, ndalem, asrama, kelas madrasah, ruang pengurus, dan area kegiatan harian, diharapkan peneliti memperoleh data rinci mengenai bagaimana pemodelan dan pembiasaan berjalan dan menghasilkan internalisasi karakter mulia santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan metode utama dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat verbal, naratif, dan reflektif dari informan²¹⁶. Wawancara dilakukan secara tatap muka antara peneliti dan informan, dengan jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). Dalam wawancara ini, peneliti hanya menyiapkan pedoman umum berupa topik atau fokus

²¹⁶ Steinar Kvale and Svend Brinkmann, *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*, 3rd Ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2015), 29.

pertanyaan, tetapi tetap fleksibel dalam mengembangkan pertanyaan sesuai alur pembicaraan dan respon informan²¹⁷.

Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, serta pemahaman informan mengenai pembentukan karakter mulia santri melalui pemodelan dan pembiasaan di lingkungan pesantren. Adapun informan utama meliputi kyai, pengurus pesantren, ustadz/asatidz, santri senior, dan pihak terkait lainnya.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber data secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam konteks penelitian²¹⁸. Namun, selama proses wawancara, teknik ini dikembangkan dengan *snowball sampling*, di mana informan awal merekomendasikan informan lain yang relevan, hingga diperoleh data yang jenuh (*data saturation*)²¹⁹.

Hasil wawancara direkam dengan izin informan, kemudian ditranskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema penelitian, seperti: bentuk keteladanan kyai, dan pola pembiasaan santri.

Total informan yang dijadikan rujukan dalam penggalan data lapangan pada penelitian ini berjumlah 12 orang. Berikut adalah draf wawancara penelitian ini :

Tabel 3.7 Draf Wawancara

No.	Keterangan
1.	<p>Fokus Penelitian 1: Bentuk Model dan Kebiasaan yang Diterapkan di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri Dalam Pembentukan Karakter Mulia Santri</p> <p>Pertanyaan umum</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana cara Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean dalam membentuk karakter mulia santri? 2) Bagaimana metode KH. Abdul Hannan Ma’shum dalam membentuk karakter mulia santri?

²¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 229.

²¹⁸ Creswell John W. and Poth, *Qualitative Inquiry and Reserach Design : Choosing Among Five Approach*, 148–149.

²¹⁹ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods, 4th Ed.* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2015), 270–272.

	<p>Bentuk model yang diterapkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 3) Terkait pemberian teladan secara langsung, bagaimana cara Kyai Hannan memberikan teladan kepada para santri dalam pembentukan karakter mulia? 4) Terkait pemberian teladan secara langsung, bagaimana cara Guru atau Pengurus memberikan teladan kepada para santri dalam pembentukan karakter mulia? 5) Apakah dalam pembentukan karakter mulia santri di Pondok Pesantren Kwagean mengacu pada deskripsi atau narasi dari isi kitab-kitab kuning, qonun dan aturan pesantren?, tolong beri keterangan singkat! 6) Apakah budaya pesantren juga berperan dalam pembentukan karakter mulia santri, bagaimana contohnya? 7) Bagaimana deskripsi kitab kuning berperan sebagai sumber keteladanan dalam pembentukan karakter mulia santri? 8) Bagaiman Qonun Pesantren berperan sebagai sumber acuan perilaku santri dalam pembentukan karakter mulia santri? 9) Bagaimana budaya pesantren berperan sebagai sumber acuan perilaku santri dalam pembentukan karakter mulia santri? 10) Apakah dalam pembentukan karakter mulia santri juga menggunakan arahan lisan atau nasihat sebagai sumber acuan perilaku santri dalam praktiknya?, tolong berikan contoh! 11) Bagaimana arahan lisan berperan sebagai acuan perilaku santri dalam pembentukan karakter mulia? <p>Kebiasaan yang diterapkan</p> <ol style="list-style-type: none"> 12) Bagaimana kebiasaan rutinitas santri putra tarbiyyah bisa terbentuk dan terlaksana di Pondok Pesantren Kwagean ini? 13) Bagaimana isi dari Undang-Undang Keamanan Pusat Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean? 14) Bagaimana isi dari Tata Tertib santri tarbiyah putra dalam Undang-Undang Madrasah Diniyyah Futuhiyyah Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean? 15) Bagaimana isi dari Tata Tertib Asrama Pondok Putra Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean? 16) Bagaimana isi dari Jadwal Kegiatan Madin Futuhiyyah terkait kegiatan santri tarbiyah putra? 17) Bagaimanakah budaya atau adat pesantren yang ada di pesantren kwagean ini? 18) Bagaimana cara Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean mengkondisikan semua kegiatan pendidikan dan aturan pesantren bisa berjalan dengan efektif? 19) Apakah ada bisyaroh yang diberikan oleh Pesantren Fathul 'Ulum kepada guru dan pengurus setiap bulannya? 20) Apa tugas dari guru atau pengurus di Pondok Pesantren Kwagean?
--	--

	<p>21) Apa yang memotivasi anda mengerjakan tanggung jawab anda sebagai Ustadz atau pengurus?</p> <p>22) Bagaimana isyarat atau penanda dimulainya suatu aktifitas dan kebiasaan yang ada di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum?</p>
2.	<p>Fokus Penelitian 2 : Proses Pembentukan Karakter Mulia Santri Di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean Kediri Melalui Pemodelan Dan Pembiasaan</p> <p>Proses pemodelan (meniru perilaku dari model) saat masa awal berada di pondok</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana santri memperhatikan keteladanan dari model?, yakni model langsung, model simbolik, dan model instruksional verbal? 2) Apakah santri mengingat teladan perilaku dari model-model tersebut? 3) Apakah santri mempraktikkan perilaku tersebut? 4) Apa yang memotivasi santri untuk meniru dan mempraktikkan teladan dari model? <p>Proses Pembiasaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 5) Bisakah anda menjelaskan apa isyarat yang menandakan dimulainya kegiatan atau kebiasaan harian santri? 6) Apa motivasi santri dalam mengerjakan kegiatan atau kebiasaan tersebut? 7) Bagaimana bentuk tindakan nyata yang dikerjakan terkait kegiatan atau kebiasaan tersebut? 8) Apa imbalan atau sesuatu yang diperoleh atau dirasakan santri setelah mengerjakan kegiatan atau kebiasaan tersebut?
3.	<p>Fokus Penelitian 3 : Hasil Pembentukan Karakter Mulia Santri Melalui Pemodelan Dan Pembiasaan Di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean Kediri</p> <p>Hasil pemodelan (meniru perilaku dari model) setelah kurang lebih 9 tahun mengikuti proses pendidikan pesantren</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana santri memperhatikan keteladanan dari model?, yakni model langsung, model simbolik, dan model instruksional verbal? 2) Apakah santri mengingat teladan perilaku dari model-model tersebut? 3) Apakah santri mempraktikkan perilaku tersebut? 4) Apa yang memotivasi santri untuk meniru dan mempraktikkan teladan dari model? <p>Hasil Pembiasaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 5) Bisakah anda menjelaskan apa isyarat yang menandakan dimulainya kegiatan atau kebiasaan harian santri? 6) Apa motivasi santri dalam mengerjakan kegiatan atau kebiasaan tersebut? 7) Bagaimana bentuk tindakan nyata yang dikerjakan terkait kegiatan atau kebiasaan tersebut? 8) Apa imbalan atau sesuatu yang diperoleh atau dirasakan santri setelah mengerjakan kegiatan atau kebiasaan tersebut?

	<p>Tambahan</p> <p>9) Berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter mulia?</p> <p>10) Apa saja pelanggaran santri yang ada di Kwagean?</p> <p>11) Apa saja faktor yang menyebabkan santri tersebut melanggar?</p> <p>12) Bagaimana solusi Pesantren Kwagean dalam menyikapi hal tersebut?</p> <p>13) Apakah ada santri yang sampai dipulangkan kepada orang tuanya?, kalau ada, tolong jelaskan tahapan-tahapan sampai ia dipulangkan?</p>
--	---

3. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari sumber non-manusia yang bersifat tertulis atau terekam²²⁰. Dokumentasi berfungsi untuk memperkuat data primer dan memberikan bukti empiris yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Data dokumentasi dalam penelitian ini mencakup berbagai sumber seperti: a) biografi pengasuh, b) Laporan Pertanggungjawaban Pesantren Fathul Ulum 2024, c) data santri Pondok Induk, d) Undang-Undang Keamanan Pusat Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean, e) Undang-Undang Madrasah Diniyyah Futuhiyyah Pesantren Fathul ‘Ulum, f) tata tertib Asrama Pondok Putra Pesantren Fathul ‘Ulum, g) jadwal kegiatan Madrasah Diniyyah Futuhiyyah, h) akun Facebook Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean, i) akun Facebook Muhammad Muslim Hann, j) web kwagean.net, k) akun Instagram Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean, dan l) kanal YouTube Pondok Pesantren Kwagean.

Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat menelusuri nilai-nilai pendidikan karakter dan sistem pemodelan dan pembiasaan yang telah diterapkan secara konsisten di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum. Selain itu, metode ini membantu peneliti memahami konteks historis dan kelembagaan pesantren, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam.

4. Teknik Penentuan Saturasi Data

²²⁰ Louis Cohen, Lawrence Manion, and Keith Morrison, *Research Methods in Education, 9th Ed.* (London: Routledge, 2018), 525.

Dalam penelitian kualitatif, saturasi data (*data saturation*) merupakan indikator penting yang menentukan kapan proses pengumpulan data dihentikan. Data dianggap jenuh apabila informasi yang diperoleh berulang, tidak menghasilkan temuan baru, tidak menambah kategori atau kode baru dalam analisis, dan seluruh tema utama telah terjawab secara memadai²²¹.

Dalam penelitian ini, saturasi data ditentukan melalui langkah-langkah berikut:

a. Saturasi pada wawancara

Saturasi wawancara dalam penelitian ini dicapai setelah wawancara ke 2-5, ketika jawaban para informan mulai menunjukkan pola yang berulang, tidak ditemukan lagi informasi baru terkait bentuk pemodelan, pembiasaan, proses internalisasi, maupun indikator karakter mulia, dan seluruh kategori analisis dalam model crisbow (input–proses–output) telah terisi secara lengkap. Penentuan titik jenuh ini sejalan dengan panduan penelitian kualitatif yang menyatakan bahwa saturasi terjadi apabila wawancara tidak lagi menghasilkan kode atau tema baru dan data yang diperoleh hanya memperkuat pola yang sudah terbentuk sebelumnya²²².

b. Saturasi pada observasi

Saturasi observasi terjadi setelah peneliti secara berulang mencatat pola perilaku santri dan mekanisme pembentukannya secara konsisten pada berbagai konteks seperti masjid, asrama, kelas, ndalem, dan area pesantren. Observasi dianggap jenuh ketika data perilaku yang ditemui menunjukkan keseragaman pola²²³.

c. Saturasi pada dokumentasi

Saturasi dokumentasi terjadi ketika dokumen-dokumen inti seperti Qonun pesantren, tata tertib, undang-undang pesantren, dan jadwal kegiatan tidak lagi menghasilkan informasi baru dan seluruh data yang

²²¹ Creswell John W. and Poth, *Qualitative Inquiry and Reserach Design : Choosing Among Five Approach*, 86–87.

²²² Greg Guest, Arwen Bunce, and Laura Johnson, “How Many Interviews Are Enough? An Experiment with Data Saturation and Variability,” *Sage Journals*, 2006, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>.

²²³ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th Ed.*, 33.

ditemukan hanya menguatkan pola yang sudah diperoleh sebelumnya melalui observasi dan wawancara.

Dengan demikian, pengumpulan data dihentikan ketika ketiga teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi) menunjukkan konsistensi, tidak ada informasi baru, dan tema-tema kunci penelitian telah terjawab, sehingga memenuhi prinsip triangulasi dan keabsahan data kualitatif²²⁴.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menata, menafsirkan, dan mengorganisasi data secara sistematis agar dapat memberikan makna terhadap fenomena yang diteliti²²⁵. Analisis data tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi juga berlangsung secara berkelanjutan sejak awal penelitian hingga proses penyusunan laporan akhir. Proses ini membantu peneliti untuk memahami realitas yang diamati dan menemukan makna yang tersembunyi di balik data yang dikumpulkan di lapangan.

Tujuan utama analisis data dalam konteks ini adalah untuk mengungkap makna di balik data, menemukan pola, tema, serta hubungan antar fenomena, dan pada akhirnya membangun pemahaman konseptual atau teori substantif yang relevan dengan fokus penelitian²²⁶. Dengan demikian, analisis data tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga interpretatif, di mana peneliti berperan aktif dalam menafsirkan data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konteks penelitian.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang kemudian diperbarui oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Model ini menekankan bahwa analisis data dilakukan melalui tiga komponen utama yang saling berinteraksi, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)²²⁷.

²²⁴ Denzin and Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 5th Ed., 156–159.

²²⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 288.

²²⁶ Moleong, 289.

²²⁷ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th Ed., 31.

Ketiga komponen tersebut berlangsung secara berulang dan terus-menerus sejak tahap awal hingga akhir penelitian, sehingga proses analisis menjadi dinamis dan reflektif.

1) Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Saldana sebagai penyempurnaan dari konsep reduksi data yang digunakan Miles dan Huberman sebelumnya²²⁸. Istilah *condensation* dinilai lebih tepat karena tidak hanya menggambarkan proses “pengurangan data”, tetapi juga mencakup upaya untuk “memadatkan”, “menyaring”, dan “menyusun ulang” data agar lebih fokus, bermakna, dan siap dianalisis²²⁹.

Kondensasi data melibatkan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi menjadi bentuk yang lebih teratur dan bermakna. Proses ini dimulai bahkan sebelum pengumpulan data dilakukan secara penuh, ketika peneliti mulai menentukan fokus, konsep, serta pertanyaan penelitian²³⁰. Setelah data diperoleh, kegiatan kondensasi berlanjut melalui pengkodean (*coding*), pengelompokan data ke dalam kategori dan tema, serta penulisan memo analitis untuk menemukan pola dan makna di balik data²³¹.

Proses *coding* dilakukan dengan memberi label pada potongan-potongan data agar mudah dikelompokkan berdasarkan tema tertentu²³². Melalui *coding*, peneliti dapat mengenali pola berulang, konsep sentral, atau hubungan antar variabel sosial dalam data. Sementara itu, penulisan *memo analitis* merupakan catatan reflektif peneliti yang berisi ide, tafsiran awal, atau pertanyaan yang muncul selama proses analisis²³³.

Dalam tahap ini, peneliti secara aktif menyeleksi data yang relevan, memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan fokus

²²⁸ Miles, Huberman, and Saldana, 33.

²²⁹ Miles, Huberman, and Saldana, 34.

²³⁰ Miles, Huberman, and Saldana, 72–73.

²³¹ Johnny Saldana, *The Coding Manual for Qualitative Researchers, 4th Ed.* (London: Sage Publications, 2021), 55–57.

²³² Saldana, 60.

²³³ Saldana, 87.

penelitian, serta mengabstraksikan informasi menjadi esensi yang padat dan bermakna. Melalui proses kondensasi ini, data yang semula kompleks menjadi lebih mudah dianalisis tanpa kehilangan konteks aslinya²³⁴.

Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan, dan transformasi data mentah dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi informasi yang lebih terstruktur. Proses ini diterapkan secara konkret di lapangan melalui kegiatan pengkodean (coding), misalnya ketika peneliti memberi label seperti *attention-model langsung, adab membawa kitab* pada kutipan wawancara santri dan pengurus. Data yang telah diberi kode kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori seperti mekanisme pemodelan (attention, retention, motor reproduction, motivation). Selanjutnya, peneliti menulis memo analitis untuk menangkap ide awal dan refleksi, misalnya perilaku guru dan santri senior sangat berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan santri baru dalam adab membawa kitab.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu proses mengorganisasikan dan menyusun data yang telah dikondensasikan ke dalam bentuk yang sistematis agar mudah dibaca, dipahami, dan dianalisis lebih lanjut. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah “sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”²³⁵.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berbentuk narasi deskriptif, matriks, bagan, tabel, atau peta konsep yang menggambarkan hubungan antar kategori dan tema. Pada tahap ini, peneliti memaparkan hasil temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi secara terstruktur, sehingga pola dan hubungan antar data dapat terlihat dengan jelas²³⁶. Dengan demikian, penyajian data tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaporan, tetapi juga

²³⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 292.

²³⁵ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th Ed.*, 90–91.

²³⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 295.

sebagai alat refleksi untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap makna data yang diperoleh²³⁷.

Pada tahap penyajian data, di mana data yang telah dikondensasikan disusun dalam narasi deskriptif, matriks, dan bagan untuk memperjelas pola dan hubungan antarfaktor. Penyajian data ini tampak, misalnya, dalam bagan *habit loop* yang menunjukkan bahwa kantong menjadi *cue* bagi santri untuk menuju masjid, diikuti *response* berupa gerakan menuju tempat ibadah dan *reward* berupa ketenangan dan kepatuhan terhadap aturan pesantren. Penyajian data yang sistematis ini membantu peneliti melihat bagaimana pola pembiasaan terbentuk secara nyata dalam rutinitas santri.

3) Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam model Miles dan Huberman, kesimpulan tidak muncul di akhir penelitian saja, melainkan telah dimulai sejak data pertama kali dikumpulkan²³⁸. Peneliti mulai membuat inferensi awal atau “dugaan sementara” terhadap makna data di lapangan, yang kemudian diperkuat seiring dengan pengumpulan data tambahan.

Kesimpulan yang dihasilkan kemudian diverifikasi secara berkelanjutan melalui proses pengecekan ulang terhadap data, triangulasi sumber, serta konfirmasi kepada informan agar diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas empiris, bukan interpretasi subjektif peneliti semata²³⁹. Dengan demikian, analisis data menjadi dasar utama dalam membangun makna, teori substantif, atau temuan baru yang relevan dengan fokus penelitian²⁴⁰.

Pada tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan peneliti secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data. Sebagai contoh, peneliti awalnya menyimpulkan bahwa keteladanan Kyai dalam hal istiqamah dalam shalat

²³⁷ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th Ed., 92.

²³⁸ Miles, Huberman, and Saldana, 101.

²³⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 300.

²⁴⁰ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th Ed., 108.

berjamaah merupakan faktor dominan yang menumbuhkan sikap istiqamah santri dalam sholat berjamaah. Kesimpulan sementara ini kemudian diverifikasi melalui observasi, misalnya ketika peneliti melihat santri mulai datang ke masjid setelah mendengar kentongan dan adzan. Kesimpulan juga diuji melalui triangulasi antar informan yang memberikan pernyataan serupa mengenai pengaruh kuat teladan istiqamah Kyai dalam membentuk karakter istiqamah santri.

Model analisis interaktif dari Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai proses yang berulang antara tiga komponen utama tersebut; kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan yang berlangsung sejak awal hingga akhir penelitian. Model ini memastikan bahwa peneliti selalu berinteraksi secara reflektif dengan data, sehingga temuan yang diperoleh bersifat mendalam, valid, dan kontekstual²⁴¹.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sehingga validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak diuji dengan cara konvensional sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) menjadi aspek yang sangat penting untuk menjamin bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah²⁴². Validitas dalam konteks penelitian kualitatif tidak sekadar bermakna kebenaran objektif, tetapi lebih kepada tingkat kepercayaan dan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan realitas sosial yang diteliti²⁴³.

Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa keabsahan temuan dalam penelitian kualitatif dapat diuji melalui empat kriteria, yaitu kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*),

²⁴¹ Miles, Huberman, and Saldana, 111–12.

²⁴² Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (Boston: Allyn & Bacon, 2007), 44.

²⁴³ Creswell and Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 5th Ed.*, 261.

dan konfirmabilitas (*confirmability*)²⁴⁴. Namun, dalam penelitian ini penulis menekankan pada tiga aspek utama, yakni: (1) kredibilitas, (2) dependabilitas, dan (3) konfirmabilitas, karena ketiga kriteria tersebut dinilai paling relevan dengan karakteristik penelitian lapangan di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri.

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas berkaitan dengan sejauh mana data dan temuan penelitian dapat dipercaya serta mencerminkan kenyataan yang sebenarnya di lapangan. Menurut Moleong, kredibilitas berfungsi untuk memastikan bahwa kejadian atau peristiwa yang diamati oleh peneliti benar-benar menggambarkan kondisi yang sesungguhnya²⁴⁵. Dalam konteks penelitian ini, kredibilitas data dijaga melalui beberapa teknik pemeriksaan, antara lain (a) observasi berkelanjutan, (b) triangulasi, (c) pengecekan anggota (*member check*), dan (d) diskusi teman sejawat (*peer debriefing*)²⁴⁶.

a) Observasi Berkelanjutan (*Persistent Observation*)

Peneliti melakukan observasi yang berulang dan mendalam terhadap aktivitas santri, kyai, ustadz, dan pengurus pondok untuk memperoleh data yang akurat mengenai proses pembentukan karakter mulia melalui pemodelan dan pembiasaan. Pengamatan dilakukan secara langsung di Pondok Induk Tarbiyyah Putra selama periode waktu tertentu hingga peneliti memahami pola interaksi dan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan santri. Dengan memperpanjang kehadiran dan pengamatan di lapangan, peneliti dapat meminimalkan kesalahan interpretasi dan meningkatkan keandalan data yang diperoleh.

b) Triangulasi (*Triangulation*)

Triangulasi dilakukan untuk membandingkan dan mengonfirmasi keabsahan data dari berbagai sumber dan metode.

²⁴⁴ Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, *Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sage Publications, 1985), 289.

²⁴⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 324–25.

²⁴⁶ Lincoln and Guba, *Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, Naturalistic Inquiry*, 301.

- 1) Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan seperti kyai, ustadz, pengurus, dan santri untuk memastikan konsistensi informasi.
- 2) Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, misalnya mencocokkan pernyataan informan dengan data arsip kegiatan pesantren dan jadwal pembiasaan santri.

Melalui triangulasi ini, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang diperoleh tidak berasal dari persepsi tunggal, tetapi merupakan hasil konfirmasi dari berbagai sudut pandang²⁴⁷.

c) Pengecekan Anggota (*Member Check*)

Pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan hasil transkrip wawancara dan interpretasi sementara kepada informan kunci, seperti Kyai, para ustadz, dan pengurus pesantren, untuk mendapatkan tanggapan, koreksi, dan konfirmasi terhadap keakuratan data. Proses ini memastikan bahwa makna yang ditafsirkan peneliti tidak menyimpang dari maksud sebenarnya yang ingin disampaikan oleh informan. Setelah dilakukan klarifikasi dan penyesuaian berdasarkan masukan informan, data dianggap sah dan siap digunakan dalam analisis lebih lanjut²⁴⁸.

d) Diskusi Teman Sejawat (*Peer Debriefing*)

Diskusi dengan teman sejawat dilakukan secara berkala untuk meninjau kembali proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti mendiskusikan temuan awal, interpretasi, serta kendala lapangan dengan rekan-rekan peneliti lain atau pembimbing akademik guna memperoleh masukan kritis dan sudut pandang alternatif. Diskusi ini membantu peneliti menjaga objektivitas dan menghindari bias pribadi dalam proses interpretasi data²⁴⁹.

2. Dependabilitas (*Dependability*)

²⁴⁷ Lincoln and Guba, 304.

²⁴⁸ Creswell John W. and Poth, *Qualitative Inquiry and Reserach Design : Choosing Among Five Approach*, 259.

²⁴⁹ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th Ed.*, 282.

Dependabilitas mengacu pada konsistensi dan stabilitas proses penelitian dari waktu ke waktu. Artinya, apabila penelitian ini dilakukan kembali pada konteks yang sama, hasilnya akan relatif serupa. Untuk menjamin dependabilitas, peneliti menyusun audit trail, yakni catatan rinci mengenai seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan²⁵⁰. Catatan tersebut mencakup pedoman wawancara, hasil observasi, transkrip wawancara, dokumen pesantren, serta memo analitis yang menunjukkan bagaimana interpretasi dibangun.

Selain itu, dependabilitas juga diuji melalui audit independen oleh pembimbing dan dosen penguji yang menelaah kesesuaian antara prosedur penelitian dengan hasil yang diperoleh. Dengan cara ini, proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dan ilmiah.

3. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas berkaitan dengan objektivitas penelitian, yaitu sejauh mana temuan penelitian dapat dibuktikan berdasarkan data empiris yang diperoleh, bukan hasil dari bias atau asumsi peneliti²⁵¹. Untuk mencapai konfirmabilitas, peneliti memastikan setiap temuan didukung oleh bukti yang jelas melalui triangulasi dokumen dan catatan lapangan. Semua data yang dikumpulkan baik hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi ditelusuri kembali untuk memeriksa kesesuaian antara data empiris dengan hasil interpretasi.²⁰

Sebagai bukti objektivitas, peneliti juga menyertakan surat izin penelitian dari Program Pascasarjana serta surat keterangan penelitian dari Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri, yang menunjukkan bahwa penelitian ini benar-benar telah dilakukan secara resmi di lokasi tersebut. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat dinilai objektif, dapat diverifikasi, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

²⁵⁰ Creswell John W. and Poth, *Qualitative Inquiry and Reserach Design : Choosing Among Five Approach*, 260.

²⁵¹ Lincoln and Guba, *Yvonna S. Lincoln and Egon G. Guba, Naturalistic Inquiry*, 319.

Penerapan ketiga kriteria keabsahan data tersebut diharapkan dapat menjamin kualitas penelitian, memastikan bahwa data yang diperoleh valid, kredibel, dan representatif terhadap realitas pembentukan karakter mulia melalui pemodelan dan pembiasaan di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, proses penelitian tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan berurutan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas empiris di lapangan. Sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif terdiri atas tiga tahap utama, yaitu: (1) tahap pra-lapangan (orientasi), (2) tahap pekerjaan lapangan, dan (3) tahap analisis data²⁵². Ketiga tahap ini saling berkaitan dan dilakukan secara berurutan, artinya tahap kedua tidak dapat dilaksanakan sebelum tahap pertama selesai, demikian pula tahap ketiga baru dapat dilakukan setelah tahap lapangan tuntas.

1. Tahap Pra-Lapangan (Orientasi)

Tahap pra-lapangan merupakan fase awal di mana peneliti menyiapkan seluruh keperluan penelitian sebelum turun langsung ke lokasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan orientasi awal ke lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean, Krenceng, Kepung, Kediri, untuk memperoleh gambaran umum tentang kondisi sosial, budaya, dan sistem pendidikan pesantren.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi: a) menyusun rancangan penelitian yang mencakup rumusan masalah, tujuan, fokus, dan pendekatan penelitian; b) menentukan dan mengonfirmasi lokasi penelitian berdasarkan relevansinya dengan topik, yaitu pembentukan karakter mulia melalui metode pemodelan dan pembiasaan; c) melakukan komunikasi awal dengan pengasuh pesantren, KH. Abdul Hannan Ma’shum, serta para ustadz dan pengurus untuk mendapatkan izin dan dukungan pelaksanaan penelitian; d) mengurus surat izin penelitian dari Program Pascasarjana serta surat keterangan penelitian dari pihak

²⁵² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127.

pesantren; e) menentukan informan penelitian secara purposive, yakni kyai, ustadz, pengurus pesantren, dan santri senior yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti; dan f) mempersiapkan instrumen pengumpulan data seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi.

Tahap ini berfungsi sebagai orientasi konseptual dan operasional, yang memungkinkan peneliti memahami konteks lapangan secara menyeluruh sebelum terjun langsung melakukan pengumpulan data.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan fase inti dari keseluruhan proses penelitian, di mana peneliti secara langsung mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berinteraksi secara langsung dengan kyai, ustadz, pengurus, dan santri untuk memahami bagaimana proses pembentukan karakter mulia dilakukan melalui pemodelan (*social learning theory*) dan pembiasaan (*atomic habits theory*) di lingkungan pesantren.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini meliputi: a) memahami latar sosial dan budaya pesantren, termasuk struktur organisasi, jadwal kegiatan, dan tradisi keilmuan yang berlangsung; b) membangun hubungan yang baik dengan para informan agar data yang diperoleh lebih terbuka, mendalam, dan autentik; c) melaksanakan wawancara mendalam dengan kyai, ustadz, pengurus, dan santri mengenai proses pembentukan karakter melalui pemodelan dan pembiasaan di pesantren; d) melakukan observasi terhadap aktivitas santri sehari-hari, seperti kegiatan pengajian kitab, ibadah berjamaah, kegiatan pendidikan madrasah, kerja bakti, dan kegiatan unit usaha pesantren; e) mengumpulkan dokumen dan arsip pesantren seperti qonun pondok, jadwal kegiatan santri, dan dokumen pendidikan madrasah diniyyah sebagai data pelengkap; dan f) mencatat secara rinci hasil wawancara dan observasi ke dalam catatan lapangan (*field notes*) untuk dianalisis pada tahap berikutnya.

Tahap pekerjaan lapangan dilakukan dengan prinsip partisipatif tetapi tidak intervensif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat yang aktif memahami fenomena tanpa mengubah dinamika alami pesantren²⁵³.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan proses menafsirkan dan mengorganisasi data yang telah dikumpulkan agar menghasilkan pemahaman yang mendalam dan bermakna. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak peneliti berada di lapangan, sejalan dengan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana²⁵⁴.

Dalam tahap ini, peneliti terlebih dahulu melakukan pengecekan dan klarifikasi data kepada informan untuk memastikan validitas dan akurasi informasi (*member checking*). Setelah itu, peneliti melakukan kondensasi data (*data condensation*), yaitu menyeleksi dan memfokuskan pada data yang relevan dengan fokus penelitian, yakni pembentukan karakter mulia melalui pemodelan dan pembiasaan. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, dan matriks tematik (*data display*) untuk memudahkan pembacaan pola dan hubungan antarvariabel. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), yaitu proses menyusun hasil analisis menjadi temuan yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Setiap kesimpulan diverifikasi melalui triangulasi sumber, metode, dan dokumen untuk memastikan validitas dan kredibilitasnya.

²⁵³ Bogdan and Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, 106.

²⁵⁴ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 4th Ed.*, 12–15.